

Analisis Implementasi Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN Mrican 1 Kediri

Diah Ainur Rosidah¹, Novi Nitya Santi², Abdul Aziz Hunaifi³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

diahainur871@gmail.com¹, novinitya@gmail.com², hunaifi@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

The background of this research is that children with special needs get good treatment and can be accepted by the school community, without excluding or bullying. This can be seen from the provision of learning in the classroom with the implementation of learning by class teachers and special accompanying teachers. The objectives of this study were (1) to find out the criteria for children with special needs (2) to find out the forms of collaboration between educator components (3) to find out how the school setting was developed for learning children with special needs. This study uses a qualitative approach, with research subjects students with special needs at SD Mrican 1 Kediri. The research was conducted using observation instruments, interview instruments, document check instruments. The results of the study Identification of children with special needs can determine the criteria for children with special needs, including the type of slow learner. This form of collaboration between educator components can support the implementation of learning for students with special needs. The results of this study are (1) Through interviews, observations can be found criteria for children with special needs. (2) Through interviews, observations can be found forms of collaboration between educator components. (3) Through interviews, observations can be found about the development of school settings for learning children with special needs.

Keywords: children with special needs, collaboration, school environment.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekolah, tanpa mengecualikan ataupun bullying. Hal tersebut terlihat dari pemberian pembelajaran di dalam kelas dengan implementasi pembelajaran oleh guru kelas dan guru pendamping khusus. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kriteria anak berkebutuhan khusus (2) Untuk mengetahui bentuk kolaborasi antar komponen pendidik (3) Untuk mengetahui bagaimana pengembangan latar sekolah untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan subyek penelitian siswa berkebutuhan khusus di SD Mrican 1 Kediri. Penelitian dilakukan dengan, menggunakan instrumen observasi, instrumen wawancara, instrumen cek dokumen. Hasil penelitian Identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat menentukan kriteria anak berkebutuhan khusus termasuk jenis slow learner. Bentuk kolaborasi antar komponen pendidik dapat mendukung implemetasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini adalah (1) Melalui wawancara, observasi dapat ditemukan kriteria anak berkebutuhan khusus. (2) Melalui wawancara, observasi dapat ditemukan bentuk kolaborasi antar komponen pendidik. (3) Melalui wawancara, observasi dapat ditemukan pengembangan latar sekolah untuk pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, kolaborasi, lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), istilah lain yang merujuk pada Anak Luar Biasa yaitu anak dengan kondisi medis khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda pada setiap orangnya. Nurislami et al., (2020). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain dan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Seorang anak yang dikatakan memiliki kelainan fisik, yaitu tunarungu, tunanetra, tunawicara. Anak dengan kelainan psikologi disebut anak berbakat, sedangkan anak dengan kemampuan sangat rendah disebut *Slow Learner* mengalami keterlambatan belajar dan harus mendapatkan pendidikan khusus. Anak lamban belajar adalah anak yang kemampuan akademiknya di bawah rata-rata. Anak yang lamban belajar, yang tidak termasuk dalam kelompok tunagrahita, umumnya lebih lambat dalam mencerna materi yang diberikan oleh gurunya dibandingkan dengan siswa lainnya. (Amelia, 2016) mengungkapkan bahwa anak-anak yang lamban belajar belajar sangat lambat dan karena itu membutuhkan waktu lebih lama dari kelompok siswa lain dengan potensi intelektual yang sama. Selain itu, anak juga dapat merasakan pengaruh dari lingkungan sosial sekitarnya. Kesulitan belajar lebih banyak berkaitan dengan gangguan psikologis, seperti frustrasi, kecemasan, gangguan penyesuaian diri, gangguan emosi, dll. Oleh karena itu, kesulitan belajar dapat dikaitkan dengan faktor psikologis terutama kepribadian, gangguan penyesuaian diri, dan gangguan kepercayaan diri.

Anak berkebutuhan khusus tidak boleh ditolak masuk sekolah dasar karena menurut Pemerintah Republik Indonesia, semua anak penyandang disabilitas, khususnya siswa berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Pasal 31 UUD 1945 (Amandemen) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Selain itu, sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah berdasarkan UU No.1. Pasal 5 ayat 2 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Melalui peraturan yang ditetapkan pemerintah, anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan pendidikan yang sama dengan peserta didik lainnya (Pendidikan Nasional, 2010).

Terjadi beberapa permasalahan diantara anak berkebutuhan khusus (*Slow Learner*) berdasarkan hasil observasi pada beberapa SD di Kota Kediri siswa berkebutuhan khusus kurang semangat dalam pembelajaran, dan fasilitas yang kurang sehingga tidak ada pengembangan suasana, siswa mengalami kesulitan dalam menulis, siswa kurang fokus dalam pembelajaran karena isering idiam dan bermain sendiri, siswa

kebingungan ketika mendapatkan tugas dari guru, bahkan siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di kelas, sehingga siswa akan tertinggal dalam pembelajaran, dan terkadang terdapat hal yang kurang baik dari teman-teman siswa lainnya yaitu terjadinya bullying di lingkungan sekolah, akhirnya anak berkebutuhan khusus ini tidak maksimal dalam belajar.

Meskipun demikian terdapat kondisi yang berbeda yang saya temukan pada saat observasi di SD Negeri Mrican 1 KEDIRI yang dilaksanakan pada tanggal 02 Januari 2023 diperoleh keterangan anak berkebutuhan khusus atau anak slow learner (keterlambatan belajar) berjumlah 3 siswa. Masing-masing siswa memiliki permasalahan yang berbeda-beda akan tetapi lebih cenderung ke keterlambatan belajar (*Slow Learner*). Mendapatkan perlakuan yang istimewa yaitu anak-anaknya semangat, tidak dibully, dan mereka merasa nyaman di sekolah karena mereka dapat diterima oleh masyarakat sekolah tersebut.

Kondisi yang berbeda di SD Negeri Mrican 1 bahwa anak berkebutuhan khusus termotivasi karena adanya perlakuan pendampingan guru ABK di dalam kelas, adanya kolaborasi antara guru pendamping khusus dan guru kelas, kolaborasi antar guru kelas dengan kepala sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang pembelajaran dan memberikan pelayanan secara fisik maupun non fisik kepada anak berkebutuhan khusus, supaya termotivasi dalam pembelajaran dan mengantisipasi terjadinya bullying.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Metode ini dipilih karena data yang diperoleh berupa data deskriptif termasuk melaksanakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian masyarakat memahami fenomena atau peristiwa manusia memperoleh gambaran atau informasi yang lengkap atau kompleks disajikan dalam bentuk kata-kata, pelaporan informasi yang diperoleh yang memberikan informasi rinci dan dapat ditafsirkan secara real time dan lokasi. Wilidin, Saifullah dan Tabrani, (2015).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode kualitatif yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan masalahnya. Wahyuningsih (2013). Berhubungan dengan proses yang kompleks dan efeknya dalam kasus tertentu. Kemampuan untuk memberikan informasi yang kaya menggunakan Metode ini merupakan keunggulan utama dari studi kasus. Studi kasus terpilih berdasarkan pelacakan data implementasi praktik terbaik terkait mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu di SDN Mrican 1 Kediri, Jl. Sersan Bahrin No. 117, Dermo, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Tempat tersebut dipilih karena sekolah SDN Mrican 1 Kediri dinilai paling berhasil dan sukses dalam implementasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, oleh sebab itu peneliti ingin menguraikan informasi tersebut. Waktu penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Mei 2022 – Juni 2023.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru kelas, guru pendamping khusus, dan juga kepala sekolah SDN Mrican 1 Kediri. guru kelas dan guru pendamping khusus merupakan narasumber utama dalam penelitian ini, yang dapat memberikan informasi tentang implementasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Kriteria pemilihan subjek penelitian yaitu:

1. Guru kelas tiga, empat, dan lima SDN Mrican 1 Kediri.
2. Guru pendamping khusus yang memberikan pendampingan khusus terhadap ABK SDN Mrican 1 Kediri.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi
Observasi dilakukan dengan terjun ke lapangan secara langsung untuk mengamati dan mendapatkan informasi dari objek penelitian, keadaan guru dan siswa.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yang terdiri dari siswa, guru kelas, guru pendamping khusus, dan kepala sekolah.
3. Cek Dokumen
Cek dokumen dengan catatan keterangan kondisi objektif lokasi penelitian dan sampel yang diteliti dengan mencatat semua data secara langsung dan baik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini 1. Pengumpulan Data Kegiatan penelitian ini adalah pengumpulan data. Hal ini dilakukan dengan merekam, meneliti dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumen, observasi berkaitan dengan citra diri anak berkebutuhan khusus meningkatkan rasa percaya diri di SD Negeri Mrican 1 Kediri. 2. Reduksi data Reduksi data adalah sintesis dan pemilihan sesuatu yang utama, fokuslah pada hal-hal yang penting dan dicari topik dan model, karena data

yang diperoleh di daerah ini cukup banyak dari itu harus dicatat dan dirinci dengan hati-hati agar memungkinkan ditarik kesimpulan. 3. Penyajian data Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah tampilan data. Penyajian data dibuat untuk kenyamanan peneliti untuk memudahkan dalam mendeskripsikan data Memahami konsep diri anak berkebutuhan khusus meningkatkan rasa percaya diri di SD Negeri Mrican 1 Kediri. 4. Kesimpulan dan Verifikasi Untuk langkah selanjutnya adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama bahwa Ini masih sementara dan akan berubah menemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Kriteria Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan wawancara dan observasi didapatkan data kriteria yang dimiliki oleh anak slow learner yaitu kemampuan akademik yang rendah, normal seusiaanya. dilihat dari hasil belajarnya yang berada di bawah rata-rata anak Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi bahwa kriteria anak berkebutuhan khusus terlihat dari kemampuan akademiknya yang rata-rata nilai berbeda dengan siswa regular, bahwa siswa regular memiliki rata-rata nilai berbeda dengan siswa regular, bahwa siswa regular memiliki rata-rata 87,61 sedangkan anak berkebutuhan khusus dengan rata-rata nilai 60,37. Sehingga hal tersebut menunjukkan kriteria Slow Learner anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dan juga didukung hasil tes psikolog diperoleh data mengenai kriteria anak berkebutuhan khusus, data tersebut diperoleh dari Dinas Pendidikan yang bekerja sama dengan psikolog IAIN Kediri yaitu sebagai berikut. Guru pendamping anak berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa tidak ada anak disleksia, hiperaktif, dan lain sebagainya. Hanya saja di SDN Mrican 1 Kediri terdapat anak yang dapat dikategorikan atau di kriteiakan ke dalam anak Slow Learner atau keterlambatan belajar.

b. Bentuk Kolaborasi Antar Komponen Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, guru kelas dan guru pendamping anak berkebutuhan khusus terutama saling terbuka satu sama lain dalam kolaborasi pandangan mereka kuat dalam kerja sama untuk kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Guru memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki peran yang berbeda-beda dan untuk dimainkan sangat membantu merawat anak berkebutuhan khusus dengan berbagi komentar atau cerita. Hal ini dapat dilihat dari guru satu sama lain saling berkomunikasi dengan rasa kekeluargaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, para guru di kelas memberi tahu guru pendamping secara khusus tentang salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus di kelas dengan masalah yang mengganggu, karena hal

tersebut anak harus ditempatkan di kelas khusus. Sehingga guru pendamping khusus yang memberikan kesempatan bagi anak-anak kebutuhan khusus untuk melakukan pembelajaran sesuai permasalahan dan kepentingan anak.

Jadi kita tahu bahwa guru berbagi tujuan dalam mengasuh anak sesuai dengan masalah yang dihadapi. Tujuan tersebut disepakati oleh guru kelas dan guru pendamping khusus, kemudian guru kelas dan guru pekerja pendamping khusus berbagi partisipasi dalam kegiatan belajar anak memiliki kebutuhan khusus didalam kelas. Kegiatan seperti mengembangkan program-program khusus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai anak berkebutuhan khusus. Hasil observasi dibuat dalam proses pembelajaran di kelas, guru terlihat saling berbagi partisipasi setiap siswa di kelas.

Guru pendamping khusus membantu siswa memahami materi yang diberikan oleh guru kelas kepada siswa berkebutuhan khusus dapat dengan mudah dilakukan. Selain itu guru kelas juga mendampingi siswa dengan berfokus pada siswa yang masih berusaha mengerjakan tugasnya agar dapat berkonsentrasi untuk melakukan tugas. Guru kelas dan guru pendamping khusus juga saling berbagi informasi dan keahlian. Guru kelas belum begitu memiliki banyak pengetahuan mengenai pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga guru pendamping khusus mencari informasi dari guru kelas mengenai perkembangan anak dan kesulitan seperti apa yang sedang dihadapi anak. Informasi tersebut membantu guru pendamping khusus untuk memberikan solusi dan penanganan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru sering melakukan kolaborasi spontan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya dengan guru pendamping khusus, namun juga melibatkan kepala sekolah dan orang tua. Baik guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah dan orang tua juga ikut terlibat dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan para guru kelas serta pendamping khusus mengenai solusi dan implementasi proses ide program pembelajaran, guru kelas memberikan wawasan atau ide sesuai dengan pengetahuan guru konvensional tentang tingkat keterampilan yang berbeda yang dimiliki anak-anak dengan kebutuhan khusus dan kesulitan yang dihadapi pada saat itu pembelajaran dilakukan di kelas.

Indikator yang dibuat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Seperti yang sudah diungkapkan yaitu bagi anak yang kemampuan belajarnya di bawah rata-rata atau slow learner, guru menurunkan tingkat kesulitan sampai dimana tingkat kemampuan anak mengerjakan. Sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh guru pendamping khusus, bahwa indikator yang digunakan sesuai dengan kemampuan anak. Namun juga guru pendamping khusus mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, materi, media, dan metode yang diberikan antara anak berkebutuhan dan siswa regular juga dibedakan. Contoh indikator anak

berkebutuhan khusus KD. 1.1 Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa Bahasa persatuan 43 dan sarana belajar di tengah keberagaman Bahasa daerah. 2.2 Memiliki rasa percaya diri terhadap keberadaan tubuh melalui pemanfaatan Bahasa Indonesia. 4.1 Mengamati dan menirukan nama-nama anggota tubuh. Indikator. menggunakan Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan nama-nama anggota tubuh.

Guru kelas juga melakukan evaluasi program pembelajaran, yaitu dengan melihat perkembangan anak dalam mengerjakan tugas dan apakah sudah naik tingkat pembelajarannya. Guru kelas dan juga guru pendamping khusus saling bekerja sama dalam mengamati perkembangan belajar anak, yang nantinya dapat membantu penyusunan program selanjutnya.

c. Pengembangan Latar Sekolah

Dalam implementasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pembiasaan latar sekolah merupakan faktor yang dapat menunjang keberhasilan implementasi pembelajaran, pembiasaan latar sekolah terdapat dua kategori yaitu fisik dan non fisik. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat 6 guru kelas dan 1 guru pendamping anak berkebutuhan khusus yang memiliki tugas masing-masing untuk memberikan pelayanan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan pembelajaran khusus dari guru pendamping khusus yang dirasa kurang optimal dalam pembelajaran didalam kelas reguler. Sehingga guru pendamping khusus memberikan pemahaman ulang di ruang sumber untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu sekolah juga memberikan sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan latar sekolah dari segi sarana prasaran dan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus sudah menunjang dalam implementasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Terdapat media pembelajaran yang memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam melakukan pembelajaran. Dalam pelayanannya bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang baik dan dapat diterima dengan memahami keadaan anak berkebutuhan khusus oleh masyarakat sekolah tanpa adanya bullying.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kriteria Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di SDN Mrican 1 Kediri tidak terdapat anak disleksia, ataupun hiperaktif, tetapi terdapat anak slow learner atau lamban belajar, yang berjumlah 3 anak yang terdapat di kelas 3, 4, dan 5. Anak berkebutuhan khusus dengan kriteria slow learner memiliki ciri-ciri kemampuan belajarnya dibawah rata-rata pada anak normal lain seusianya, untuk pendekatan pembelajarannya guru pendamping

khusus menggunakan pendekatan one by one atau satu persatu ke anak berkebutuhan khusus.

2. Bentuk Kolaborasi Antar Komponen Pendidik

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru kelas dan guru pendamping khusus, saling melakukan keterbukaan dalam berpendapat mengenai implementasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Guru memahami peran masing-masing bahwa guru saling membutuhkan dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan perannya masing-masing. Keterbukaan tersebut diungkapkan melalui komunikasi, saling berbagi informasi dan solusi dalam pengambilan keputusan mengenai implementasi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Guru kelas dan guru pendamping khusus sama-sama memiliki tujuan untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Ketika guru menemukan permasalahan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus, guru kelas dan guru pendamping khusus saling mencari solusi bagaimana cara untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Guru saling berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ketika guru kelas memberikan penjelasan di depan kelas, guru pendamping khusus mendampingi anak berkebutuhan khusus, supaya anak berkebutuhan khusus lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru kelas. Guru kelas juga sesekali mendampingi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam penyusunan program pembelajaran, guru juga saling berbagi partisipasi untuk memberikan ide, saran, dan isi program pembelajaran. Guru saling berbagi informasi dari masing-masing bidang keahlian, karena guru kelas juga merasa pengetahuannya terhadap anak berkebutuhan khusus masih awam, sehingga sangat memerlukan bantuan informasi dari guru pendamping khusus terkait penanganan anak berkebutuhan khusus.

Setiap guru kelas maupun guru pendamping khusus menemukan permasalahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, guru selalu berusaha untuk langsung menangani permasalahan yang memang harus langsung ditangani. Kolaborasi spontan sering terjadi dalam proses pembelajaran ketika anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan, seperti ketika anak ramai, bermain sendiri tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Dari apa yang dilakukan guru kelas dan guru pendamping khusus merupakan sebuah kolaborasi yang baik. Kolaborasi tersebut penting dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas inklusi. Ketika guru kelas dan guru pendamping khusus menyamakan tujuan untuk memberikan layanan pembelajaran di kelas inklusi maka pelaksanaan implementasi berjalan baik. Saling berbagi partisipasi atau pengajaran berpasangan akan membantu guru kelas dalam penanganan.

Penerapan kolaborasi antara guru kelas dengan guru pendamping khusus dari hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terlaksana sesuai

dengan pendapat Chomza & Yogyakarta, (2017) yang meliputi saling berbagi pemecahan masalah, menemukan kebutuhan untuk berbagi, melakukan identifikasi masalah, memberikan solusi, evaluasi gagasan, merencanakan dengan terperinci, serta mengimplementasikan pemecahan masalah. Guru kelas dengan guru pendamping khusus saling berbagi pemecahan masalah yang ditemukan selama kegiatan pembelajaran. Pemecahan permasalahan dilakukan dalam forum rapat yang dilaksanakan pada waktu tertentu, dan sering terjadi ketika proses pembelajaran maupun diskusi diluar jam pembelajaran.

Tugas selanjutnya yaitu melakukan evaluasi program pembimbingan yang dilakukan dengan guru kelas. Guru pendamping khusus beserta guru kelas melakukan evaluasi. Evaluasi juga dilakukan pada saat rapat diadakan . asesmen dan identifikasi sudah dilakukan oleh guru pendamping khusus dan guru kelas pada saat penerimaan maupun ketika dalam pembelajaran. Guru pendamping khusus melakukan dengan cara observasi kemampuan yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus. Identifikasi anak berkebutuhan khusus juga dibantu oleh orang tua yang langsung asesmen dari psikolog. Ketika guru menemukan permasalahan secepatnya guru melakukan penanganan.

3. Pengembangan Latar Sekolah

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat 6 guru kelas dan 1 guru pendamping khusus yang memiliki tugas masing-masing untuk memberikan pelayanan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan pembelajaran khusus dari guru pendamping khusus yang dirasa kurang optimal dalam pembelajaran didalam kelas reguler. Sehingga guru pendamping khusus memberikan pemahaman ulang di ruang sumber untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu sekolah juga memberikan sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Seperti media pembelajaran yang memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam melakukan pembelajaran. Dalam pelayanannya bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang baik dan dapat diterima dengan memahami keadaan anak berkebutuhan khusus oleh masyarakat sekolah tanpa adanya bullying.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Analisis Implementasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Mrican 1 Kediri, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kriteria anak berkebutuhan khusus dijelaskan bahwa tidak terdapat anak disleksia dan hiperaktif, tetapi terdapat anak berkebutuhan khusus dengan

kriteria slow learner lamban belajar dengan jumlah 3 anak yang ada di kelas 3, 4, dan 5 dengan ciri-ciri kemampuan belajar dibawah rata-rata. Sebagai pendekatan pembelajarannya menggunakan one by one oleh guru pendamping khusus.

2. Kolaborasi antar komponen pendidik ditunjukkan dengan saling berbagi masalah dan solusi penanganan yang muncul dari anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan guru kelas maupun guru pendamping khusus. Guru saling berkonsultasi dan berpartisipasi dalam penyusunan program khusus dan mengimplementasikan program pembelajaran anak berkebutuhan khusus terkait perilaku, akademik, seperti anak yang belum mengenal huruf dan belum bisa membaca. Guru juga saling berkonsultasi terkait penilaian akhir dalam hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Guru melakukan evaluasi program pembimbingan yang dilakukan dengan guru kelas. Guru pendamping khusus beserta guru kelas melakukan evaluasi. Evaluasi juga dilakukan pada saat rapat diadakan . Asesmen dan identifikasi sudah dilakukan oleh guru pendamping khusus dan guru kelas pada saat penerimaan maupun ketika dalam pembelajaran. Guru pendamping khusus melakukan dengan cara observasi kemampuan yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus.
3. Pengembangan latar sekolah yang diberikan oleh pihak sekolah cukup memadai yaitu dengan adanya media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, pelayanan pembelajaran, program sekolah dalam menunjang implementasi pembelajaran, serta diterimanya anak berkebutuhan khusus dengan baik oleh warga sekolah tanpa mendapat bullying.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Dalam implementasiannya sudah berjalan dengan baik, SDN Mrican 1 Kediri dapat digunakan acuan oleh SD lain di Kediri maupun luar Kediri sebagai sekolah ramah anak dengan cara implementasiannya.
2. Guru kelas diharapkan dapat lebih meningkatkan kerjasama dengan guru pendamping khusus dan berpartisipasi dalam penyusunan program pembelajaran individu.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>
- Chomza, N., & Yogyakarta, U. N. (2017). Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 Sd Taman Muda Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, 6(3), 267–279. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/viewFile/7700/7326>
- Nurislami, B., Sutriningsih, N., & Suminto, S. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Anak Berkebutuhan Khusus. *JURNAL E-DuMath*, 6(2), 83–90. <https://doi.org/10.52657/je.v6i2.1287>
- Widyaningsih, Wahyu., et al. 2009. Efek Antipiretik dari Fraksinasi Ekstrak Etanol Batang Brotowali (*Tinospora crispa* L.) pada Tikus Putih Jantan Galur Wistar. *Media Farmasi*. 8: 33
- Walidin, Warul, Saifullah, Tabrani. 2015. Metodologi penelitian kualitatif dan grounded theory. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.